

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan penelitian: apakah ada beda signifikan pada hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan *flipped classroom* dan kelas kontrol yang konvensional, apakah model tersebut efektif dalam peningkatan hasil belajar, serta analisa kuesioner terkait persepsi siswa terhadap model pembelajaran *flipped classroom*.

#### **A. Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Konvensional**

Pertanyaan pertama yang menjadi perhatian pada kajian penelitian ini adalah apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model *flipped classroom*, di mana siswa diminta mempelajari materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum pertemuan tatap muka di kelas, dan hasil belajar siswa pada kelas kontrol yang pembelajarannya berlangsung secara konvensional, di mana mereka mendapatkan materi beserta penjelasannya hanya pada saat tatap muka. Berikut akan dipaparkan perbedaan hasil belajar tersebut, dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

### 1. Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif pada penelitian ini adalah kemampuan mengingat, memahami, aplikasi dan menganalisa makna yang terkandung dalam ayat Surah Al Lahab dan An Nashr. Secara rinci, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah: (1) dapat menjelaskan pengertian optimis, istiqamah dan dakwah; (2) dapat menyebutkan alasan pentingnya sikap optimis dan istiqamah dalam berdakwah; (3) dapat menyebutkan ayat dari QS. An Nashr yang mengandung sikap optimis; (4) dapat menerjemahkan QS. Al-Lahab (111) dan QS. An-Nashr (110) tentang problematika dakwah; (5) dapat menjelaskan pokok-pokok kandungan QS. Al-Lahab (111) dan QS. An-Nashr (110) tentang problematika dakwah; dan (6) dapat menyebutkan problematika dakwah yang dihadapi Rasulullah SAW yang terdapat pada QS. Al-Lahab (111). Ketercapaian tujuan pembelajaran diukur dengan instrumen tes berbentuk pilihan ganda dan kemampuan menyebutkan kembali terjemah dari ayat-ayat tersebut.

Sebagaimana dapat dilihat pada BAB IV, hasil analisis skor tes awal ranah kognitif kedua kelas menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan, dengan nilai  $t$  hitung 0,15, lebih rendah dari  $t$  tabel 2,66 dengan  $df$  70 dan taraf signifikan 0,01, yang bisa diartikan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kemampuan kognitif yang seimbang. Sebaliknya, analisis skor tes akhir ranah kognitif kedua kelas menunjukkan nilai  $t$  hitung 2,98 yang berarti lebih besar dari  $t$  tabel yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana nilai rata-rata kelas eksperimen (89,03) lebih tinggi daripada kelas kontrol (84,58).

Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan apa yang disampaikan, Bergmann dan Sams (2012)<sup>61</sup>, dan hasil penelitian terdahulu seperti Yenni, Adelia dan Eldi (2013)<sup>62</sup>, Smith (2013)<sup>63</sup>, Jensen (2015)<sup>64</sup>, Casadonte (2016)<sup>65</sup>, dan Ridha (2016)<sup>66</sup>. Lebih tingginya hasil belajar ranah kognitif siswa di kelas eksperimen. Temuan ini memperkuat teori muatan kognitif, di mana siswa hanya bisa fokus pada beberapa menit awal pembelajaran, sehingga apabila guru bisa memanfaatkan semaksimal mungkin waktu kritis tersebut, tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal pula.

Dengan penggunaan model pembelajaran *flipped classroom*, siswa mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran tatap muka, di mana diharapkan konsep-konsep pengetahuan yang berada pada level kognitif C1 (ingatan) dan C2 (pemahaman) sudah bisa dikuasai siswa sebelum pertemuan di kelas. Ketika tatap muka, kemampuan kognitif mereka relatif lebih siap menerima level kognitif yang lebih tinggi, yakni C3 (aplikasi), C4 (analisis), C5 (evaluasi),

---

<sup>61</sup>Jonathan Bergmann dan Aaron Sams, *Flip ...*, h. 39-40.

<sup>62</sup>Yenni Merlin Djalaksana, Adelia dan Eldi Zener, "Penerapan ...", <http://repository.maranatha.edu/4887/>(2 November 2015).

<sup>63</sup>J. Dominic Smith, *Students ...*, 14), h. 607 – 614.. <https://doi.org/10.1039/C3RP00083D>

<sup>64</sup>Jamie L. Jensen, Tyler A. Kummer dan Patricia D. Godoy, *Improvements ...*, h 1–12.[doi: 10.1187/cbe.14-08-0129](https://doi.org/10.1187/cbe.14-08-0129).

<sup>65</sup>Dominick Casadonte, *The...*, h. 19-37.DOI: 10.1021/bk-2016-1228.ch002.

<sup>66</sup>Muhammad Ridha, Pengaruh ...,<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/pengaruh-flipped-mastery-classroom-terhadap-perolehan-hasil-belajar-kognitif-mahasiswa-muhammad-ridha-76320.html> .

dan C6 (kreasi), di mana apabila mereka menemukan kesulitan pada level-level tersebut, guru memiliki lebih banyak waktu untuk membantu mereka.

Pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi ini dimungkinkan karena dengan model *flipped classroom*, siswa sudah punya kesempatan untuk mempelajari materi sesuai dengan waktu yang tepat menurut mereka, dengan gaya belajar dan kecepatan masing-masing, atau dengan kata lain, siswa dapat mengulang-ulang mempelajari materi tersebut tanpa khawatir tertinggal penjelasan berikutnya sebagaimana bisa terjadi pada kelas konvensional. Di samping itu, guru bisa memberikan perhatian lebih banyak pada aktivitas siswa, terutama siswa yang memerlukan perhatian khusus.

Pembelajaran *flipped classroom* yang juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar, membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, tidak hanya sebelum kegiatan tatap muka, tapi juga saat tatap muka berlangsung, di mana siswa menjadi lebih berani berpartisipasi, misalnya dalam menjawab pertanyaan atau menanyakan sesuatu terkait materi yang dipelajari. Sesuai dengan teori pembelajaran aktif, keaktifan ini akan membantu merangsang proses berfikir mereka, sehingga kemampuan kognitif mereka pun akan meningkat, yang akhirnya juga berdampak pada meningkatnya hasil belajar mereka.

Begitu juga dengan meningkatnya kerjasama antar siswa dan kemampuan penggunaan TIK, turut berperan dalam meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif ini, sebagaimana bisa dikaitkan dengan hasil analisa data kuesioner tentang persepsi siswa terhadap *flipped classroom*.

Dengan demikian, dalam upaya membantu siswa meningkatkan hasil belajar mereka di ranah kognitif, penggunaan model *flipped classroom* ini pada pembelajaran berikutnya perlu dipertimbangkan oleh para guru, tidak hanya pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits, tapi juga pada mata pelajaran lain dan pada jenjang kelas yang lain.

## 2. Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif

Pada ranah afektif, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah dapat menentukan pilihan sikap yang menunjukkan keyakinan akan pentingnya sikap optimis dan istiqamah dalam berdakwah dan dapat menentukan pilihan sikap yang menunjukkan sikap optimis dan istiqamah yang dimiliki dalam berdakwah. Kedua tujuan ini diukur melalui instrumen tes pilihan ganda dan penilaian diri dalam bentuk Skala Likert.

Berdasarkan hasil analisis skor tes awal kedua kelas menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan, dengan nilai  $t$  hitung 0,44, lebih rendah dari  $t$  tabel 2,66 dengan  $df$  70 dan taraf signifikan 0,01, yang bisa diartikan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kemampuan afektif yang seimbang. Sebaliknya, analisis skor tes akhir ranah afektif kedua kelas menunjukkan nilai  $t$  hitung 7,51 yang berarti lebih besar dari  $t$  tabel yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana nilai rata-rata kelas eksperimen (86,4) lebih tinggi daripada kelas kontrol (79,9).

Hasil ini mendukung hasil penelitian Damayanti dan Utama (2016)<sup>67</sup>, yang menyatakan *flipped classroom* terbukti efektif dalam meningkatkan afektif siswa dalam pembelajaran Matematika di SMK. Efektivitas ini didukung oleh adanya rasa percaya diri yang meningkat pada siswa, karena mereka sudah mempelajari materi sebelum kegiatan tatap muka, keaktifan dan kesadaran belajar yang meningkat, serta kerjasama antar siswa yang juga semakin dimungkinkan, baik saat sebelum maupun saat pembelajaran tatap muka di kelas.

Lebih tingginya hasil belajar ranah afektif pada kelas eksperimen juga bisa dimungkinkan karena *flipped classroom* memberikan waktu yang lebih panjang bagi siswa dalam mempelajari materi pelajaran, serta adanya kesadaran dan pengetahuan terlebih dahulu tentang apa yang akan mereka pelajari saat tatap muka, sehingga nilai-nilai yang ingin diajarkan melalui materi tersebut bisa terinternalisasi dengan proses yang lebih alami sejalan dengan motivasi dan percaya diri tinggi yang dimiliki siswa. Dengan demikian, model ini perlu dipertimbangkan penggunaannya dalam upaya peningkatan ranah afektif siswa baik pada pembelajaran Al Qur'an Hadits, maupun pada mata pelajaran lain.

### 3. Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor pada penelitian ini mencakup kemampuan siswa dalam membaca QS. Al-Lahab (111) dan Q.S. An-Nashr (110) dengan baik dan benar sesuai hukum bacaannya (hukum tajwid dan makhraj), di mana siswa bisa

---

<sup>67</sup>Herry Novis Damayanti dan Utama, "Efektivitas ...", h. 6-8. DOI: 10.23917/jmp.v11i1.1799.

menggunakan dengan benar alat ucap yang mencakup lidah, bibir, rahang, dan bagian belakang langit-langit, sehingga memproduksi bunyi huruf yang juga benar. Ketercapaian tujuan pembelajaran diukur dengan tes lisan, di mana siswa membaca ayat demi ayat, dengan skor mencakup tajwid, makhraj, kefasihan dan kelancaran.

Sebagaimana dapat dilihat pada hasil analisis skor tes awal kedua kelas menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan, dengan nilai  $t$  hitung 0,09, lebih rendah dari  $t$  tabel 2,66 dengan  $df$  70 dan taraf signifikan 0,01, yang bisa diartikan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kemampuan psikomotor yang seimbang. Sebaliknya, analisis skor tes akhir ranah psikomotor kedua kelas menunjukkan nilai  $t$  hitung 2,74 yang berarti lebih besar dari  $t$  tabel yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana nilai rata-rata kelas eksperimen (90,5) lebih tinggi daripada kelas kontrol (86,3).

Sebagaimana efektivitas pada peningkatan hasil belajar ranah afektif, temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Damayanti dan Utama (2016)<sup>68</sup>, yang menyatakan *flipped classroom* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotor siswa dalam pembelajaran Matematika di SMK, dan sesuai teori yang disampaikan Bergmann dan Sams (2012)<sup>69</sup>, bahwa *flipped classroom* tidak hanya efektif untuk pembelajaran ranah kognitif, tapi juga ranah afektif dan psikomotor. Rasa percaya diri yang meningkat pada siswa, karena mereka sudah mempelajari materi sebelum kegiatan tatap muka, keaktifan dan

---

<sup>68</sup>Herry Novis Damayanti dan Utama, "Efektivitas ...", h. 6-8. DOI: 10.23917/jmp.v1i1.1799.

<sup>69</sup>Jonathan Bergmann dan Aaron Sams, *Flip ...*, h. 39-40.

kesadaran belajar yang meningkat melalui pembelajaran yang menerapkan *flipped classroom*, serta lebih panjangnya waktu yang dimiliki siswa untuk mempelajari materi, juga membantu meningkatnya nilai hasil pembelajaran pada ranah psikomotor ini.

Mengingat hasil tersebut, dapat disarankan penggunaan model ini perlu dipertimbangkan penggunaannya dalam upaya peningkatan hasil belajar ranah psikomotor siswa, baik pada pembelajaran Al Qur'an Hadits, maupun pada mata pelajaran lain.

### **B. Efektivitas Model *Flipped Classroom* dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Meskipun sudah terbukti ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, perlu juga diuji, apakah memang model *flipped classroom* terbukti efektif dalam upaya peningkatan hasil belajar tersebut. Berdasarkan hasil analisa efektivitas model *flipped classroom* dengan mencari nilai N-Gain, diperoleh skor 0,78 untuk ranah kognitif, yang dapat diartikan sebagai tingkat efektivitas yang tinggi, skor 0,40 untuk ranah afektif, yang berarti tingkat efektivitas sedang, dan 0,77 untuk ranah psikomotor, yang berarti model ini memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan hasil belajar ranah psikomotor.

Jika pada ranah kognitif dan psikomotor, model *flipped classroom* memiliki efektivitas yang tinggi, pada ranah afektif, efektivitasnya hanya pada tingkatan sedang. Hal ini bisa dijelaskan dengan kenyataan bahwa pembelajaran ranah afektif memang tidak semudah ranah kognitif dan psikomotor (Djemari,



2020)<sup>70</sup>. Proses pembentukan karakter yang merupakan bagian afektif ini berlangsung lama, tidak seperti pada ranah kognitif, dan bersifat permanen sehingga bila sudah menjadi karakter sulit untuk mengubahnya.

Di samping itu, menurut Djemari, pembentukan sikap atau afektif ini, berlangsung tidak hanya di sekolah, tapi juga di tempat lain, terutama keluarga dan lingkungan bermain siswa, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran terkait sikap istiqamah dan optimis dalam berdakwah bisa saja sudah tertanam sejak dini dalam diri siswa. Ini bisa menjelaskan kenapa rata-rata nilai ranah afektif siswa pada tes awal sudah bagus, yakni 77,3, dibandingkan dengan nilai ranah kognitif yang terkait pengetahuan, yang hanya mencapai 49,3, dan nilai ranah psikomotor yang terkait kemampuan membaca surah dengan cara pengucapan yang benar sesuai tajwid dan makhrjanya, yang hanya 58,9. Dengan demikian, dapat dipahami, mengapa tingkat efektivitas model *flipped classroom* pada peningkatan hasil belajar ranah afektif tidak setinggi pada ranah kognitif dan ranah psikomotor. Untuk mengkaji lebih jauh tentang perbedaaan tingkat efektivitas ini, ada baiknya dilakukan penelitian lebih jauh lagi, supaya didapat gambaran yang lebih meyakinkan dan lebih akurat.

### **C. Persepsi Siswa terhadap Penerapan *Flipped Classroom***

Persepsi siswa yang digali melalui kuesioner terkait penerapan model *flipped classroom* ini dibagi menjadi lima aspek, yakni: (1) aspek persepsi siswa

---

<sup>70</sup>Djemari Mardapi, *Penilaian...*, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Penilaian\\_karakter.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Penilaian_karakter.pdf).

terhadap peranan model ini dalam membantu mereka meningkatkan kemampuan kognitif mereka; (2) aspek persepsi siswa terhadap peranan model ini dalam membantu mereka meningkatkan rasa percaya diri, minat belajar, keaktifan dalam kegiatan pembelajaran baik sebelum maupun saat tatap muka, dan kerjasama dengan sesama teman; (3) aspek persepsi siswa terhadap peranan model ini dalam membantu mereka meningkatkan kemampuan menggunakan TIK khususnya untuk membantu mereka belajar; (4) aspek persepsi siswa terhadap ada tidaknya kendala atau dampak negatif dari penggunaan model ini; dan (5) aspek persepsi mereka terhadap pernyataan apakah model *flipped classroom* ini sebaiknya terus digunakan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Hasil analisis jawaban kuesioner menunjukkan bahwa untuk aspek pertama hingga keempat, siswa menunjukkan persepsi positif, dalam artian lebih banyak siswa yang setuju bahwa model *flipped classroom* membantu mereka meningkatkan kemampuan kognitif, percaya diri, minat belajar, keaktifan dalam kegiatan pembelajaran baik sebelum maupun saat tatap muka, dan kerjasama dengan sesama teman, kemampuan menggunakan TIK khususnya untuk membantu mereka belajar, dan sebagian besar siswa menyatakan hampir tidak ada kendala atau dampak negatif dari penggunaan model ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Djajalaksana, Adelia dan Zener (2013)<sup>71</sup> dan Syafitri (2014)<sup>72</sup> yang menyatakan partisipan penelitian mereka menyatakan sikap yang

---

<sup>71</sup>Yenni Merlin Djajalaksana, Adelia dan Eldi Zener, "Penerapan ...", <http://repository.maranatha.edu/4887/>.

<sup>72</sup>Winda Syafitri, "The ...", <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/34038>.

positif, yang bermakna bahwa mereka mendukung terhadap penggunaan *flipped classroom* dalam kegiatan perkuliahan mereka.

Hasil berbeda didapatkan dari analisis jawaban siswa pada kuesioner untuk aspek kelima terkait dukungan mereka terhadap perlu tidaknya penggunaan *flipped classroom* diteruskan. Temuan ini juga ditemukan pada hasil penelitian Zheng, Becker dan Ding (2014)<sup>73</sup> yang menyatakan kebanyakan mahasiswa bersikap netral terhadap tipe pembelajaran ini. Mahasiswa yang menjadi responden, bersikap netral dikarenakan di samping mereka menyadari dampak positif peningkatan pada kemampuan berfikir dan adanya efisiensi waktu, mereka juga merasa terbebani karena belum terbiasa. Hal senada disampaikan oleh Herreid dan Schiller (2013)<sup>74</sup>, di mana siswa bersikap resistan karena model ini masih baru bagi mereka, yang menuntut mereka belajar di rumah sebelum dijelaskan langsung oleh guru, tidak seperti pada umumnya di mana mereka menerima penjelasan guru terlebih dahulu yang kemudian pemberian tugas untuk memastikan mereka memahami materi yang sudah dijelaskan.

Persepsi positif siswa bahwa *flipped classroom* membantu mereka meningkatkan kemampuan kognitif yang mana bisa dibuktikan dengan hasil tes akhir yang meningkat secara signifikan, minat belajar, keaktifan dalam belajar, kerjasama sesama siswa, dan percaya diri siswa bisa menjelaskan mengapa rata-rata nilai hasil belajar mereka lebih tinggi daripada siswa di kelas kontrol yang

---

<sup>73</sup>Iowa Research Online, 2014 ASEE North Midwest Section Conference. [http://ir.uiowa.edu/aseenmw2014/flipped\\_classroom/2B/1/October 16-17, 20.](http://ir.uiowa.edu/aseenmw2014/flipped_classroom/2B/1/October%2016-17,%20)

<sup>74</sup>Clyde Freeman Herreid dan Nancy A. Schiller, *Case...*, <https://www.researchgate.net/publication/264860703>

diberikan perlakuan pembelajaran melalui model konvensional, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Temuan ini sejalan dengan teori psikologi pembelajaran dan teori *active learning* yang menyatakan bahwa minat belajar dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, di mana faktor keaktifan dan minat siswa menjadikan mereka lebih bisa menguasai materi pembelajaran. Apalagi ketika siswa merasa percaya diri, kondisi ini akan mendorong siswa untuk lebih berani mengambil bagian pada kegiatan pembelajaran. Mereka menjadi lebih partisipatif dalam diskusi-diskusi kelas, tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat, serta dalam usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan, baik yang dilontarkan guru, atau sesama siswa.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan juga bisa dikaitkan dengan kemampuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) siswa yang meningkat, sebagaimana diakui oleh sebagian siswa. Dengan kemampuan tersebut, siswa menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan mesin pencari seperti *Yahoo* atau *Google*. Hal ini sangat membantu mereka dalam mencari informasi tambahan tentang materi yang sedang dibahas, terutama ketika mereka menemukan kesulitan atau kurang paham terhadap suatu bahasan tertentu. Namun dalam hal ini, guru perlu menjelaskan dan menekankan bahwa dalam pencarian informasi, siswa harus benar-benar teliti, melakukan cek dan ricek untuk memastikan keabsahan informasi, apalagi terkait materi agama, agar jangan sampai mendapatkan informasi yang salah. Tidak kalah pentingnya adalah guru

mengingatkan agar siswa memahami teknik pengutipan yang benar untuk belajar menghargai hak kekayaan intelektual orang lain dan menghindari plagiasi.

Adapun terkait adanya pengakuan siswa dengan jumlah persentase yang sangat kecil, atau hanya 1,4%, bahwa mengakses internet, mereka tergoda untuk berselancar misalnya pada permainan daring atau terpapar pornografi yang bisa jadi tidak sengaja mereka lihat, maka guru harus meminimalisir dampak negatif tersebut dengan sering-sering mengingatkan bahaya dari mengakses konten negatif tersebut. Guru juga perlu mengkomunikasikan pada orang tua dan bekerja sama dalam mengantisipasi dampak negatif yang mungkin terjadi pada siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

Meskipun jika dirata-rata secara keseluruhan dari lima aspek tersebut, siswa memberikan tanggapan atau persepsi positif, namun dengan adanya persepsi siswa yang netral terhadap penggunaan *flipped classroom*, maka guru perlu lebih mensosialisasikan model ini tidak hanya kepada siswa, tapi juga pada sesama guru, pihak madrasah, orang tua dan pihak lain, terutama terkait dampak-dampak positif yang didapatkan dari penggunaan *flipped classroom*, sehingga diharapkan dengan semakin dikenalnya model ini, semakin tumbuh kesadaran dan dukungan pada penggunaannya di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.